

KARYA SASTRA SEBAGAI SUMBER PENULISAN SEJARAH

LITERARY WORKS AS A SOURCE FOR HISTORY WRITING

Yohanes B Jurahman¹

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
IKIP PGRI Wates

Abstrak

Karya sastra merupakan hasil penulisan kreatif, imajinatif diciptakan oleh pengarang tidak terlepas dari masyarakat dan budayanya. Sastrawan seringkali memanfaatkan masyarakat sebagai setting dan diperkuat dengan time, space dan events seringkali dilakukan. Sastra menekankan aspek "stail" atau "teknik", perlambang atau simbol, plot, dan sudut pandangan, tema atau isi yang diperincikan dalam aspek moral, ekonomi, politik, historis, dengan memanfaatkan bahasa sebagai media pengungkapannya. Karya sastra berfungsi sebagai dokumen tertulis.

Eksistensi karya sastra, karena tuntutan ilmu pengetahuan, juga sering memanfaatkan dokumen sejarah. Hal ini mendorong para pencerita memanfaatkan nama tokoh, peristiwa, tempat dan waktu sejarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karya sastra berfungsi sebagai dokumen tertulis banyak dimanfaatkan oleh sejarah untuk memahami semangat zaman dan jiwa jaman, masyarakat yang diceriterakan. Dengan demikian antara karya sastra dengan sejarah memiliki relevansi yang saling melengkapi, sekalipun antara sastra dan sejarah memiliki karakteristik masing-masing. Di Indonesia kaya akan karya-karya sastra yang bernilai sejarah, dan banyak dijadikan sumber sejarah, sekalipun terciptanya karya sastra pada awalnya tidak dimaksudkan sebagai sumber sejarah.

Kata Kunci: *Karya Sastra-Sumber sejarah*

Abstract

Literary works are the result of creative, imaginative writing created by authors inseparable from society and culture. Writers often use society as a setting and are reinforced with time, space and events are often done. Literature emphasizes the aspects of "style" or "technique", symbols, plots, and points of view, themes or content that are detailed in moral, economic, political, historical aspects, by using language as a medium of expression. Literary works function as written documents.

The existence of literary works, due to the demands of science, also often utilizes historical documents. This encourages storytellers to utilize the names of figures, events, places and times of history and can be scientifically accounted for. Literary works function as written documents that are widely used by history to understand the spirit of the times and the soul of the times, the society being told. Thus, between literary works and history have a complementary relevance, even though literature and history have their own characteristics. In Indonesia, there are rich literary works that have historical value, and many are used as historical sources, even though the creation of literary works was not originally intended as historical sources.

Keywords: *Literary Works-Historical Sources*

Latar Belakang

Sastra adalah tulisan khayalan dalam arti rekaan, merupakan penulisan yang kreatif dan imajinatif (*imaginative writing in the sense of fiction*) (Engleton, 1983:1). Sebagai bentuk karya seni rekaan tidak dapat begitu saja terlepas dari kejadian yang berlaku dalam hidup manusia (Wallek dan Warren, 1993: 109). Karya sastra merupakan "karya seni dalam kata-kata". Agar sanggup merasai sebaik-baiknya keindahannya serta mampu menangkap isinya diperlukan kepekaan terhadap isyarat linguistik khusus yang digunakan oleh pengarang dalam karangannya (J. J. Ras, 1983: XIV).

Latar belakang sosial dalam sebuah karya sastra pada hakikatnya mengangkat isu-isu dan keadaan yang hidup di masyarakat. Analisis sosiologi sastra dilakukan melalui kompetensi masyarakat, dengan tujuan untuk menemukan estetika karya, bukan estetika masyarakat. Argumentasi di atas berkaitan dengan pembaca, dan masyarakat pada umumnya. Karya sastra bukan semata-mata cerita, melainkan penceritaan, sebagai teks.

Menurut Barthes, karya sastra dimanfaatkan pembaca yang berbeda-beda menurut jaman. Kekinian bukan hanya sekarang, tetapi terjadi setiap zaman, generasi, angkatan, bahkan setiap saat sebuah karya sastra itu diteliti atau ketika diaktualisasi. Pendekatan sosiologi sastra menganggap bahwa, karya sastra sebagai milik masyarakat, dan karya berhubungan dengan masyarakat. Antara pengarang dan masyarakat, karya sastra dan masyarakat, dan karya sastra terdapat hubungan timbal balik. Hubungan-hubungan yang dimaksud adalah bahwa: 1) karya sastra dihasilkan oleh masyarakat, di mana masyarakat merupakan latar belakang produksi karya; 2) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, artinya masyarakat pertama dihuni oleh pengarang dan masyarakat kedua adalah tokoh-tokoh rekaan sebagai manifestasi subjek pengarang, dan 3) hasil karya sastra itu menjadi dokumen, yang dimanfaatkan oleh masyarakat, yaitu masyarakat pembaca (Rachmat Djoko Pradopo, 1995: 355).

Menurut Sartono Kartodirdjo (1990: 120-30), banyak karya sastra yang lahir pada masa pasca kolonial, diindikasikan berpengaruh terhadap perkembangan ideologi nasionalisme. Tumbuhnya nasionalisme dipengaruhi oleh: (1) meratanya perkembangan pendidikan dan bangkitnya kesadaran nasional; (2) munculnya sikap radikal sebagai

penyimpangan pelaksanaan Politik Etis; (3) pengaruh situasi internasional seperti perkembangan nasionalisme di berbagai negara di Asia, Afrika dan Amereika Latin, dan pecahnya Perang Dunia II.

Peranan kaum intelektual berperan besar dalam berbagai pergerakan di Asia, Amerika Latin, dan Afrika. Sebagaimana hasil analisis Edward Shils (1966: 597), bahwa nasionalisme, populisme, xenophobia, dan revitalisme nativistik (gerakan kebangkitan kembali kaum pribumi), adanya rasa rendah diri, rasa ingin tahu dan benci menghadapi budaya metropolitan negara penjajah bangkit di seluruh benua Asia. Dengan mengorganisasikan diri dalam suatu pergerakan politik nasionalis, kaum intelektual memainkan peranan yang penting.

Tampilnya kaum intelektual dalam perjuangan tidak lepas dari keberhasilannya menyerap pendidikan dan nilai peradaban Barat melalui pendidikan yang disediakan oleh penjajah. Diantara mereka banyak yang frustrasi karena tidak mendapatkan posisi yang baik setelah menamatkan pendidikan. Dalam rezim penjajahan pekerjaan mereka dianggap tidak cocok. Didorong oleh tingkat kesadaran politik yang tinggi, sehingga memberikan bentuk ideologi yang memunculkan pemimpin-pemimpin pergerakan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial (J.D. Legge, 2003: 24).

Dalam mengkaji karya sastra, teori kesusasteraan berpengaruh terhadap pembentukan kajian budaya dan sosial. Pascamodernisme sebagai bentuk pemikiran baru telah meresap ke segala macam disiplin ilmu sejak tahun 1960-an. Seperti teori dekonstruksi dan historisme, sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan termasuk dalam kajian karya sastra (Bambang Purwanto, 2006: 1). Tokoh-tokoh pemikir pascamodern, seperti Jacque Derrida, Michel Foulcault, Roland Barthes, Louis Althusser, Paul de Man, Harold Bloom, dan Julia Kristeva mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan teori kesusasteraan pascamodern (Sohaimi Abdul Aziz, 2006: 287).

Berdasarkan kacamata pascamodernisme, sastra dan sains kemanusiaan serta sains sosial membentuk sejenis wacana yang sama, yaitu wacana pascamodern. Yang dimaksud wacana pascamodern adalah "*...role of language, the importance of ideology, the relationship between power and knowledge, functions of narrativivty, the decentering*

of subjectivity and its implication” (Dissanayake, 1999: 1). Para ahli teori kesasteraan pascamodern tidak dapat lari dari masalah seperti, fungsi bahasa, kepentingan ideologi, hubungan kuasa dan pengetahuan, fungsi narativitas, dan pemencaran subjektivitas apabila membahas wacana mereka. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh teks sastra berkenaan.

Metode Penelitian

Pada kegiatan penulisan artikel ilmiah ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Di dalam metode penelitian sejarah terdapat empat tahapan yang perlu dilakukan diantaranya yang pertama adalah heuristik atau juga dapat disebut dengan pengumpulan sumber. Tahap kedua adalah verifikasi sumber sejarah atau juga dapat disebut dengan kritik sumber. Tahap ketiga ialah interpretasi sejarah. Dan tahap keempat adalah historiografi atau penulisan sejarah (Madjid, 2014).

Hasil dan Pembahasan

a. Latar Belakang

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta, *shas* yang artinya ”instruksi atau ajaran” dan *tra-* yang artinya ”alat untuk mengajar”. Sastra berarti teks yang mengandung instruksi atau ajaran. Secara leksikal sastra juga dapat diartikan sebagai kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik (Teeuw, 1988: 23). Dalam Bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk ”*kesusastraan*” atau sejenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu (<http://asemmanis.wordpress.com/2009/10/03>).

Seniman sastra menghasilkan sebuah karya yang mempunyai kesatuan dan kesempurnaannya sendiri. Karya itu menciptakan dunia kemungkinannya sendiri, yang didalamnya kebenaran dapat dikenal kembali dan dihargai. Seniman sastra mempunyai alat yang efektif dan efisien ialah bahasa untuk mengungkapkan isihati yang dituangkan dalam bentuk sebuah karya sastra (Rachmat Djoko Pradopo, 1995: 114).

Peneliti sastra yang sadar akan persoalan itu, akan memilih teks yang paling sesuai dengan tujuan penelitiannya. Untuk dapat memahami dan menafsirkan teks tidak dapat dihindari penguasaan bahasa teks itu (Sulastin Sutrisno, 1981). Begitu juga sejarawan, dalam memilih dan memanfaatkan karya sastra disesuaikan dengan objek kajiannya. Pengkajian sastra adalah pemberian makna atau pengungkapan makna karya sastra. Dengan demikian maka karya sastra dapat dipahami dan dinilai secara tepat (Rachmat Djoko Pradopo, 1995).

Karya sastra diciptakan oleh pengarang tidak terlepas dari masyarakat dan budayanya. Bahkan seringkali sastrawan sengaja menonjolkan kekayaan sosial budaya masyarakat, geografi dan sejarah untuk memperkuat cerita yang dibangunnya. Oleh karena itu, sejarawan dan kritikus sastra perlu memperhatikan, memahami latar belakang masyarakat, sosial-budaya, dan sejarah.

Apabila berbicara tentang sastra, akan terbayang dipikiran kita ialah sebuah karya fiksi atau karya kreatif yang merupakan hasil imajinasi seorang pengarang. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra bersifat metaforis dan konotatif. Hal inilah yang membedakan sastra dengan ilmu yang lain, seperti sejarah, antropologi, sosiologi, dan bidang-bidang kemanusiaan lainnya. Semua bidang ilmu tersebut memiliki kriteria serta konsep tersendiri.

Karya sastra fiksi, menurut Umar Junus, dipahami sebagai bagian dari dunia sastra, sehingga memiliki ciri-ciri yang berhubungan dengan perasaan dan sukar dihubungkan dengan dunia rasional. Fiksi mengisahkan sesuatu yang boleh terjadi, sesuatu yang dicipta dalam pikiran seseorang, sedangkan sejarah mengisahkan terjadinya sesuatu, sesuatu yang mesti dan telah terjadi serta sesuatu yang dirangkaikan berdasarkan data yang ada dan benar-benar terjadi (Hajjah Jais, 2006: 281).

Keberkaitan sastra dengan sejarah, manakala penceritaan atau pemfiksiannya memberikan dimensi peristiwa sejarah (*time, space, and events*) yang diceritakan. Dengan kata lain memberikan dimensi sejarah terhadap peristiwa (fiktif) yang diketengahkan. Setiap aspek dalam karya sastra memerlukan sikap yang berbeda-

beda. Artinya, semakin kaya unsur-unsur suatu karya, maka semakin banyak perhatian yang diperlukan untuk memahaminya.

Bentuk tulisan karya sastra yang memanfaatkan masyarakat sebagai *setting* dan diperkuat dengan *time and space*, seringkali dilakukan oleh penulis. Oleh karena itu, kajian sosiologi sastra melihat aspek bentuk yang menekankan aspek "*stail*" atau "*teknik*", perlambang atau simbol, plot, dan sudut pandangan, tema atau isi yang diperincikan dalam aspek moral, ekonomi, politik, historis, dan sebagainya, sering dilakukan oleh pengarang.

Eksistensi karya sastra dalam hal tertentu terbatas sebagai aktivitas pengarang, tanpa keterlibatan pembaca dan lingkungannya. Perkembangan penulisan karya sastra yang berupa roman sejarah, karena tuntutan ilmu pengetahuan, juga memanfaatkan dokumen sejarah dengan cara studi perpustakaan kesejarahan. Hal ini mendorong para pencerita memanfaatkan nama tokoh, peristiwa, tempat dan waktu sejarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Herman J. Waluyo, 2001: 32). Beberapa contoh karya sastra yang digunakan sebagai sumber sejarah; Babad Tanah Jawi melahirkan Cerita Nagasasra Sabuk Inten, Kitab Pararaton menginspirasi lahirnya Novel Arok Dedes, Kitab Negara Kertagama, Serat Centini, dan sebagainya.

Kajian sejarah adalah kajian tentang manusia, artinya bertumpu pada kegiatan manusia dalam kolektifitas (Ahmad Syaifei Maarif, 1987: 2). Sejarah pada hakekatnya adalah rekaman cermat, kritis dan analitis dari pengalaman kolektif manusia pada masa lampau. Sedangkan menurut Marc Blooch (1953: 27), mengatakan bahwa kajian sejarah selalu bertumpu pada kegiatan manusia dalam perspektif waktu. Dengan belajar dari sejarah akan diperoleh generasi yang berhati nurani tajam, unggul secara intelektual, anggun secara moral dan kaya akan amal dan perbuatan.

Kedudukan pengarang dalam proses penciptaan hasil sastra menempati kedudukan yang penting. Istilah pengarang memperlihatkan hubungan antara "*pencipta*" dengan "*karya*". Dalam perkembangan ilmu sastra terjadi pertentangan

mengenai konsep pengarang. Pertentangan itu adalah, apakah pengarang sebagai pencipta (*author/creator*) atau pengarang sebagai penulis (*writer*) (Siti Chamamah Soeratno, 1994: 276).

Pengarang dalam konteks masyarakat Indonesia dipandang sebagai manusia yang memiliki kelebihan dari manusia lain sebagai "*janma linuwih*". Pada masyarakat Indonesia masa lampau, citra dan keunggulan seorang pengarang dapat dilihat dari sebutan yang diberikan kepadanya, ialah '*Mpu*' atau '*pujangga*'. Mereka memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, baik dalam urusan kenegaraan maupun dalam hubungannya dengan kepakaran (Sutjipto, 1977: 111).

Beberapa contoh berkaitan dengan sebutan tersebut, Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, Mpu Prapanca, Pujangga R. Ng. Ronggo Warsito, dan lain-lain. Di Indonesia banyak memiliki kekayaan karya sastra yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah. Misalnya berupa: Kitab Mahabharata, Ramayana, Babad Tanah Jawi, Negara Kertagama, Pararaton, Babad Diponegoro, Kitab Centini, dan sebagainya. Sedangkan di Malaysia Hikayat Hang Tuah sebagai cerita rakyat, dipercaya sebagai karya sastra yang sangat kental dengan nilai historis.

Dalam karya sastra, pengarang sebagai makhluk kreatif, memiliki sejarah yang panjang. Partisipasi pengarang terhadap karya sastra akan selalu dipertimbangkan oleh sejarawan sebagai pengkaji karya sastra, dalam setiap periode, aliran, jaman, kelas, dan kategori sosial lainnya. Dalam hal-hal tertentu eksistensi pengarang sering dikaitkan dengan struktur sosial yang menandai mekanisme dialektis infrastuktur material dengan suprastruktur ideologis.

Dalam kehidupan di masyarakat eksistensi seorang pengarang tidak terbatas pada partisipasi kreatif dan aktivitas intelektual, tetapi meliputi totalitas kehidupannya yang melibatkan konstruksi pengalaman psikologis dan religiusitasnya (Nyoman Kutha Ratna, 2003: 194-197).

Gambaran yang diberikan pengarang dalam karyanya, seringkali berkaitan dengan suara hati nuraninya. Naskah karya sastra adalah bicara nurani pengarangnya (Goenawan Mohamad, 1998: 80). Para sastrawan sejak jaman dahulu

hingga sekarang menjadi juru bicara masyarakat dan bangsanya. Hal ini karena masyarakat khususnya kelas rendah merupakan kelompok mayoritas tetapi senantiasa tidak beruntung. Kondisi masyarakat yang demikian sering dijadikan materi dalam karya sastranya. Banyak juga sastrawan yang memanfaatkan setting penguasa dan kehidupannya dalam karyanya.

b. Sastra dan Sejarah

Apabila berbicara tentang sastra, akan terbayang dipikiran kita ialah sebuah karya fiksi atau karya kreatif yang merupakan hasil imajinasi seorang pengarang. Hal inilah yang membedakan sastra dengan ilmu yang lain, seperti sejarah, antropologi, sosiologi, dan bidang-bidang kemanusiaan lainnya. Semua bidang ilmu tersebut memiliki kriteria serta konsep tersendiri.

Sastra fiksi menurut Umar Junus, dipahami sebagai bagian dari dunia sastra, sehingga memiliki ciri-ciri yang berhubungan dengan perasaan dan sukar dihubungkan dengan dunia rasional. Fiksi mengisahkan sesuatu yang boleh terjadi, sesuatu yang dicipta dalam pikiran seseorang, sedangkan sejarah terjadinya sesuatu yang dikisahkan, sesuatu yang mesti dan telah terjadi dan sesuatu yang dirangkaikan berdasarkan data yang ada dan benar-benar terjadi (Hajijah Jais, 2006: 281).

Sejarah berasal dari bahasa Yunani, "*istoria*" yang berarti ilmu. Menurut Aristoteles, *istoria* berarti suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, susunan kronologi (Louis Gottschalk, 1986: 27). Sedangkan menurut Bloch (1953: 27) sejarah sebagai ilmu tentang dinamika kehidupan manusia dalam waktu. Kajian sejarah adalah manusia dalam kehidupan kolektif (Ahmad Syafeii Maarif, 1987: 2).

Dalam perkembangannya, sejarah mempunyai dua pengertian, *pertama* sejarah sebagai peristiwa, dan *kedua* sejarah sebagai peristiwa yang dikisahkan. Dengan demikian sejarah merupakan peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi pada masa lampau yang diceriterakan. Secara historis teori resepsi (penerimaan) diperkenalkan pada tahun 1967 oleh Hans Robert Jauss. Menurutnya teori resepsi diartikan sebagai penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi, dan sikap pembaca

terhadap suatu karya sastra. Penilaian terhadap karya sastra dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan historis pembacanya. Sejarawan dalam pengerjaan historiografi seringkali memanfaatkan teori resepsi.

Dalam hubungan ini teori resepsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) resepsi secara *sinkronis*, yaitu penelitian dalam kaitannya dengan pembaca sezaman. Artinya baik pembaca maupun karya sastra berada dalam periode yang relatif sama, dan b) resepsi *diakronis*, penelitian dalam kaitannya dengan pembaca sepanjang sejarahnya, artinya penilaian terhadap karya sastra dilakukan oleh pembaca yang berada dalam periode yang berbeda-beda (Nyoman Kutha Ratna, 2007: 203).

Resepsi sastra, sebagai teori kontemporer memiliki relevansi terhadap penilaian karya sastra, yaitu *pertama*, pembalikan fundamental dari legitimasi penulis sebagai kreator pertama ke penerimaan pembaca sebagai pencipta kedua. *Kedua*, terjadinya pergeseran pemahaman (*verstehen*) dari pembaca individual ke pembaca transindividual, dari subjek tunggal ke subjek kolektif.

Kongkretisasi atau hasil pembacaan atas sebuah teks karya sastra dari generasi ke generasi selalu ada perubahan yang berupa penambahan apresiasi dari waktu ke waktu. Horison harapan pembaca terjadi dikarenakan perubahan konsep estetika, kepandaian, dan pengalamannya (Rachmat Djoko Pradopo, 1995: 116). Kongkretisasi didefinisikan sebagai realisasi secara bebas ruang-ruang kosong dalam karya sastra.

Horison harapan adalah kerangka pemahaman pembaca terhadap suatu karya sastra pembacaan terdahulu. Sebagai teori kontemporer, relevansi resepsi pembaca, bahwa: *pertama*, pembalikan fundamental dari legitimasi penulis sebagai pencipta pertama ke penerimaan pembaca sebagai pencipta kedua. *Kedua*, pergeseran pemahaman dari pembaca individual ke pembaca transindividual.

Kongkretisasi, kompetensi pembaca, dan horison harapan memberikan peranan yang penting bagi pembaca atau audiens dalam memahami dinamika kultural (Holub, 1984: 1-5).

Untuk menjelaskan relevansi horison harapan dengan peranan sejarah menurut Hans Robert Jauss ada tujuh ciri, sebagai berikut:

- a. Sejarah sastra dibangun atas dasar pengalaman kesastraan sebelumnya, koherensi sastra diperoleh melalui mediasi horison harapan.
- b. Pengalaman kesastraan harus bebas dari praduga yang skeptis, kecurigaan terhadap sebuah karya dalam menghasilkan makna. Dalam hal ini tidak ada karya yang sama sekali baru, sebab karya yang sama sekali baru justru tidak dapat dipahami.
- c. Jarak antara horison harapan dengan karya sastra merupakan tolok ukur kualitas estetis.
- d. Horison harapan akan menempatkan bagaimana pembaca kontemporer dapat memahami karya masa lampau, sekaligus menolak diktum filologis, bahwa makna sebuah karya sastra ditentukan sekali untuk selama-lamanya.
- e. Estetika resepsi menggabungkan antara penjelasan historis karya sepanjang sejarahnya, sebagai resepsi aktif sebagaimana diintensikan oleh penulisnya, sebagai resepsi pasif.
- f. Dengan pemanfaatan perbedaan pemahaman sinkronis dan diakronis, maka pemahaman kualitas nilai historis dapat diperoleh melalui proses pemahaman dari generasi ke generasi.
- g. Karya sastra tidak semata-mata dapat dipahami sebagai proses sejarah, melainkan bagaimana ciri-ciri fiksional dan faktual tersebut dapat dijabatani, sehingga mampu menampilkan makna baru (Nyoman Kutha Ratna, 2007: 208-211).

Dalam teks karya sastra tersedia ruang kosong yang disediakan kepada pembaca untuk secara kreatif mengisinya sesuai dengan kapasitasnya. Dengan demikian ruang kosong sebagai lokus utama yang disediakan untuk memperoleh kualitas interpretasi pembacanya.

c. Pemanfaatan Karya Sastra Sebagai Sumber Sejarah

Pembacaan secara terus menerus terhadap sebuah teks sastra sangat dipengaruhi oleh hasil konseptualisasi dari hasil pengkajian budaya (*cultural studies*). Sebagaimana dikemukakan oleh Lawrence Grossberg, yang disitir oleh Hanapi Dollah (2008: 17), menyatakan bahwa kerangka dalam pembacaan teks sebagai berikut: "Kita harus mengakui bahwa hubungan antara khalayak (pembaca) dengan teks adalah hubungan aktif dan produktif".

Sebuah teks tidak memiliki makna sendiri sebagaimana yang ada dalam dirinya. Orang terus berusaha bukan untuk menyimak secara teliti makna sebuah teks, tetapi untuk membuat sesuatu yang berkait dengan kehidupan, pengalaman, kebutuhan, dan impian mereka sendiri supaya bermakna. Teks yang sama akan berbeda makna bagi orang lain yang berlainan, bergantung bagaimana teks yang sama akan berbeda makna bagi teks itu diinterpretasikan dan setiap orang pula mempunyai keupayaan yang berbeda dan keperluan yang tidak sama. Sebuah teks hanya akan bermakna sesuatu dalam konteks pengalaman dan situasi pembacanya. Lebih jauh lagi teks tidak menentukan bagaimana ia harus digunakan atau fungsi apa yang ada padanya. Teks boleh saja mempunyai fungsi yang berbeda mengikuti ketentuan pembacanya. Pembaca boleh saja memberi makna berdasarkan bagaimana dia memahami diri dan dunianya.

Dalam mencari makna antara pembaca yang satu dengan pembaca yang lain bisa saja terjadi perbedaan. Berbagai perbedaan makna tersebut tidak menjadi kekangan karena setiap pembaca memiliki kebebasan untuk memberi makna pada sebuah teks. Artinya teks tidak bermakna tunggal tetapi bermakna jamak sesuai dengan kapasitas pembacanya.

Membaca sebuah teks karya sastra bukan saja mendapatkan apa yang tersurat atau yang tertulis, akan tetapi juga apa yang tersirat atau makna dibalik tulisan tersebut. Karya fiksi seperti novel juga dapat memainkan peranan dan memiliki pengaruh terhadap perubahan masyarakat. Hakekat sebuah novel dapat dimaknai sebagai bahan bacaan untuk menghibur dan melalaikan diri dari dunia realitas hidup keseharian, akan tetapi juga sebagai bacaan dalam pembelajaran diri yang dapat dimanfaatkan untuk menemukan lorong-lorong yang mampu memberikan cahaya kehidupan.

Unsur-unsur karya sastra, baik dalam bentuk struktur ide, seperti etika, estetika, emansipasi, religi, maupun dalam unit-unit sosial, seperti politik, ekonomi, dan hukum dianggap sebagai fakta-fakta sosial yang perlu ditampilkan. Sebagai unsur-unsur instrinsik karya, unsur-unsur tersebut tidak secara keseluruhan bersifat fiksi, artinya sebagian memiliki relevansi historis yang dengan sendirinya dapat disejajarkan dan memiliki ekuivalensi dengan fakta-fakta sejarah umum.

Membaca karya sastra merupakan kegiatan yang pertama-tama harus dihubungkan dengan belajar. Banyak karya sastra klasik yang *adiluhung* (baik dan luhur) dan merupakan warisan dari generasi terdahulu yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu perlu diperkenalkan, dipelajari oleh generasi muda.

Dalam penelitian sastra metode yang digunakan dengan *content analysis*. Menurut Vredenburg (1983: 66-68), metode analisis isi berfokus pada isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam naskah atau dokumen, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan dengan naskah dengan konsumen atau pembaca. Isi komunikasi pada dasarnya berpengaruh terhadap isi laten. Objek formal metode analisis adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna (Nyoman Kutha Ratna, 2007: 48-49).

Dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran, seperti dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif memberikan perhatian pada situasi alamiah, sedangkan dalam metode analisis isi komunikasi memberikan perhatian pada isi pesan. Peneliti menekankan pada pemaknaan isi komunikasi, dan pemaknaan isi interaksi simbolik (HB. Sutopo, 2002: 28-29).

Karya sastra sebagai hasil aktivitas penulis sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan penulis seperti obsesi, kontemplasi, sublimasi, bahkan sebagai nerosis. Sedangkan menurut Umar Junus (1986: 57 - 59), memandang bahwa pendekatan sosiologi sastra pada hakekatnya menempatkan karya sastra sebagai dokumen sosio-budaya yang mencerminkan suatu zaman. Kaitan antara sastra dengan masyarakat adalah erat dan tidak dapat dipertentangkan. Masyarakat merupakan bahan mentah dan sumber ilham sastra, dan sastra seterusnya menggambarkan masyarakat atau realiti masyarakat tersebut dalam ciptaannya..

Dalam karya sastra, faktor-faktor lain seperti sejarah, iklim intelktual, cita rasa sastra yang dominan yang mengelilingi karya tersebut tidak ikut serta dalam proses ini. Justeru karena sifat penghasilannya yang pribadi itulah karya sastra kreatif mampu memperagakan seni sebagai keunikannya. Sehubungan dengan hal

itu maka teks yang dihasilkan juga tidak ada kaitan dengan faktor-faktor di luar karya sastra itu seperti konteks sejarah dan sosialnya.

Masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra tersebut dapat memanfaatkan elemen-elemen penceritaan masyarakat. Hal ini menjadi sesuatu yang penting, agar gambaran yang disajikan dalam cerita dapat meyakinkan dan memperkuat kesan bagi atau para pembaca atau reseptor sekalipun sebenarnya adalah fiksi (Ungku Maimunah Mohd. Tahir, 2007: 9).

Pendekatan kajian dalam perspektif historis, menitikberatkan pertimbangan historisitas karya sastra yang diteliti. Dalam hal ini perlu dibedakan antara sejarah sastra sebagai perkembangan sastra dan sastra sejarah atau roman sejarah sebagai karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah. Pendekatan ini paling tepat untuk meneliti sastra sejarah dan novel sejarah. Metode yang digunakan adalah struktural-semiotik. Di sini teori dan metodenya dieksplisitkan, diuraikan secara sistematis dan jelas.. Dengan demikian, sebuah karya sastra merupakan struktur yang mempunyai makna berdasarkan konvensi, baik konvensi bahasa maupun konvensi sastra.

Metode historis digunakan dalam penelitian ini, terutama dalam kaitannya dengan pengkajian interteks. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan bermakna antara dua teks atau lebih (Nyoman Kutha Ratna, 2007; 172-173). Pemahaman secara intertekstual bertujuan untuk menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks. Oleh karena itu untuk mendapatkan benang merah antara sastra dan sejarah, peneliti melakukan dengan cara melakukan komparasi karya sastra yang dijadikan objek penelitain dengan karya-karya sejarah yang relevan.

Langkah-langkah kerja dalam penelitian historis, (Gottschalk, 1975: 27-33), adalah: (1) heuristik, yaitu pencarian dan menemukan sumber-sumber yang relevan; (2) Kritik sumber, yaitu langkah kerja dalam penelitian untuk mendapatkan sumber yang kredibel (dipercaya) kebenarannya. Kritik yang dilakukan ada dua macam, yaitu *pertama* kritik ekstern dalam rangka memperoleh kebenaran apa yang tersurat. *Kedua* kritik intern, bertujuan untuk memperoleh kebenaran apa yang tersirat; (3) interpretasi, yaitu melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber; (4) eksplanasi,

yaitu melakukan penjelasan terhadap sumber-sumber, dan (5) historiografi, yaitu langkah terakhir berupa penulisan.

Simpulan

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan, bahwa karya sastra sebagai hasil kreatifitas, imajinatif dengan bahasa yang metaforis, konotatif memiliki dunia kebolejadiannya. Membaca sebuah teks karya sastra bukan saja mendapatkan apa yang tersurat atau yang tertulis, akan tetapi juga apa yang tersirat atau makna dibalik tulisan tersebut.

Kreator dalam karyanya tidak dapat dilepaskan dengan masyarakat. Karena ia adalah bagian dari masyarakat, hasil karyanya dimanfaatkan masyarakat, dan hasil karyanya menjadi dokumen, kekayaan, dan milik masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, pengarang tidak dapat terlepas dari masyarakat dan budayanya. Bahkan seringkali sastrawan sengaja menonjolkan kekayaan sosial, budaya masyarakat, geografi, dan sejarah untuk memperkuat cerita yang dibangunnya.

Antara karya sastra dan sejarah memiliki relevansi yang saling menunjang, artinya sastrawan memanfaatkan sejarah untuk membangun ceritanya, dan sejarah memanfaatkan karya sastra sebagai sumber sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syaafii Maarif. 1987. *Peranan Sejarah Dalam Pembangunan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: IKIP PGRI Wates.
- Bambang Purwanto. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Ombak.
- Bloch. Marc. 1953. *The Historian's Craft*. New York: Vintage Books.
- Dissanayake, Wimal. 1991. *Introduction: The Literary Turn in the Human Sciences*. University of Hawaii: College of Languages, Linguistics and Literature.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah* (terjemahan Nugroho Noto Susanto). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Gunawan Mohamad. 1998. "Surat Pramoedya Buat Chen Xiaru". Tempo. 12 Oktober.
- Hanapi Dollah. 1997. *Beberapa Teori Antropologi dan Sosiologi: Penerapan dalam Pengajian Melayu*. Mmalaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia.

- Hajjah Jais. 2006. *Fiksiyen dan Sejarah: Suatu Dialog*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Herman J. Waluyo, 2006. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga, : Widyasari Press..
- Holub, Robert C. 1984. *Reception Theory: a Critical Introduction*. London and New York: Methuen..
- Legge, J. D. 2003. *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: Grafit.
- Nyoman Kutha Ratna, 2007. *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____, 2007. *Sastra dan Cultureal Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Partini Sardjono Pradotokusumo. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Rachmat Djoko Pradopo.1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ras J. J. 1983. *Bungai Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta; grafiti Press
- Sartono Kartodirdjo 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: Gramedia
- Siti Baroroh Baried, dkk.1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Depdikbud.
- Siti Chamamah Soeratno. 1994. *Sastra dalam Wawasan Pragmatis: Tinjauan Atas Asas Relevansi di Dalam Pembangunan Bangsa (Pidato Pengukuhan Guru Besar)*.Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soetjipto. 1977. *Unsur Sejarah Dalam Sastra Sejarah*. Bulletin Kebudayaan: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Sulastin Sutrisno. 1981. *Relevansi Studi Filologi (Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM)*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- Sutopo H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Teeuw. A.1982. *Khazanah Sastra Indonesia (Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasannya)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, 2002. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar Junus.1986. *Fiksiyen dan Sejarah: Suatu Dialog*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Vredembrecht, J. 1983. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1968. *Theory of Literature*. Harmondsworth: Penguin Books Australia Ltd
- [http://asemmanis.wordpress.com/2009/10/03/pengertian -sastra-umum-dan-menurut para ahli](http://asemmanis.wordpress.com/2009/10/03/pengertian-sastra-umum-dan-menurut-para-ahli). Diunduh pada tanggal 22 Februari 2010. Jam; 23.09.